

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konseling Pastoral

1. Definisi Konseling Pastoral

Secara etimologi kata “Konseling” berasal dari kata *counsel*, yang diangkat dari kata *condium*, dari kata dasar *consilere* yang berarti *to consult* yaitu memberikan nasihat kepada orang lain sebagai arahan untuk pertimbangan dan pembuatan keputusan.¹⁵ Konseling dipahami sebagai hubungan timbal balik antara konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan klien yang membutuhkan pertolongan sehingga dapat mengatasi persoalan yang dihadapinya.¹⁶ Konseling adalah suatu upaya untuk membantu individu melalui proses percakapan atau interaksi yang bersifat pribadi, yang dilakukan antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, sehingga mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya agar konseli bisa merasa bahagia dan efektif perilakunya.¹⁷

¹⁵Tony Tedjo, *Konseling Kristen*, (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 9.

¹⁶Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori dan Kasus Praktis dalam Jemaat*, (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 31.

¹⁷Achmad Juntika Nurhisan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bangung: Refika Aditama, 2018), 10.

Makna membantu dalam hal ini digunakan sebagai upaya untuk membantu orang lain agar mampu bertumbuh dengan baik ke arah yang akan ia jalani, serta mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Penjelasan tersebut mencakup pengertian konseling yaitu suatu layanan pemberian bantuan dari konselor kepada orang lain yang sedang menghadapi masalah untuk menemukan jalan keluar dari masalahnya.

Istilah pastoral berasal dari kata pastor 'gembala' dalam bahasa latin, poimen dalam bahasa Yunani. Jadi pelayanan pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan.¹⁸ Pastoral adalah suatu kegiatan yang dilakukan seorang gembala untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu terutama mereka yang sedang dalam pergumulan tentang masalah-masalah yang sedang dihadapinya.¹⁹ Pastoral merupakan pelayanan yang menyadarkan jemaat akan iman. Dan melalui pelayanan yang dilakukan diharapkan mereka semakin bersandar kepada Tuhan dan senantiasa mempraktikkan firman dalam hidupnya. Dengan demikian, jemaat akan semakin teguh dan memiliki pengharapan di dalam Tuhan. Jemaat juga diharapkan selalu berperan aktif

¹⁸Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori dan Kasus Praktis dalam Jemaat*, (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 22.

¹⁹Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 20.

dalam persekutuan dan dapat membawa terang Kristus dimana pun mereka berada.

Tugas penggembalaan sendiri itu menjadi penting karena jemaat harus dituntun dalam kehidupan sehari-hari untuk mempraktikkan kebenaran akan firman Tuhan. Adapun tugas seorang gembala adalah menuntun, menjaga, memberi makan dan minum, menyembuhkan, menyagarkan, serta menghibur domba-dombanya.

Konseling pastoral merupakan sebuah perjumpaan yang dilakukan oleh dua orang antara konselor dan konseli secara sukarela. Melalui proses konseling pastoral yang dinamis, seorang konselor makin menyadari, dan menghayati bahwa dirinya adalah konselor yang keberadaannya bersama dengan konseli adalah untuk melakukan pertolongan. Konseling pastoral adalah suatu hubungan timbal balik antara konselor dan konseli. Konseling pastoral juga diartikan sebagai suatu pelayanan yang dilakukan gereja untuk mencari dan melawat jemaatnya yang sedang bergumul dengan masalah hidupnya.²⁰ Melalui pencarian dan pelawatan itu konselor bertugas mendampingi, membimbing, dan mengarahkan konseli untuk menemukan jalan keluar dari masalahnya untuk menjalani kehidupannya ke arah yang lebih baik.

²⁰Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), 25.

Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan kliennya dimana konselor mencoba membimbing konseli dalam suatu interaksi atau percakapan konseling yang memungkinkan konseli dapat mengerti persoalan yang sedang ia alami dan mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasinya dengan Tuhan untuk mencapai tujuan hidupnya dengan kemampuan yang ada pada dirinya.²¹

Dengan demikian konseling pastoral adalah pertolongan profesional, formal, terstruktur, teratur, terencana, berkesinambungan, tercatat, dan berevaluasi yang dilakukan oleh orang yang telah dipersiapkan, dididik, dilatih untuk melakukan konseling pastoral dalam pertemuan antara konselor dan konseli dengan menggunakan *psikologis-spiritual* sebagai sumber penyembuhan, perubahan dan pertumbuhan yang ada dalam layanan konseling. Diharapkan konseli juga memiliki daya dalam dirinya untuk melakukan perubahan, pertumbuhan, dan dapat berfungsi secara maksimal.

Para ahli juga menghubungkan teologi pastoral dengan konseling pastoral, yang memandang teologi pastoral sebagai cabang teologi praktika dan merumuskan kerangka teori Alkitabiah, teologis, dan ideologis tentang jabatan, wewenang, tugas, fungsi dan pekerjaan seorang pastor/gembala jemaat.²² Tidball melihat perspektif penggembalaan dan teologi pastoral sudah

²¹Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1*, (Malang: Gandum Mas, 2020), 13.

²²Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 89.

ketinggalan jaman dan tidak sesuai dengan konteks masa kini. Ia mengemukakan tiga pandangan mengenai teologi pastoral dan konseling pastoral yaitu: pertama, teologi pastoral maupun konseling pastoral hendaknya didirikan pada perspektif yang kukuh dan benar secara teologis, yang didasarkan pada cinta kasih dan kepedulian Allah kepada dunia dan manusia yang diwujudkan melalui inkarnasinya yaitu Yesus Kristus. Kedua, teologi pastoral dan konseling pastoral hendaknya didasarkan pada pandangan cinta dan kepedulian jemaat pada warga gereja dan masyarakatnya. Ketiga, teologi pastoral dan konseling pastoral didasarkan pada pandangan cinta kasih dan kepedulian jemaat kepada warga gereja dan jemaatnya sebagai perwujudan cinta kasih dan kepedulian antar manusia sebagai sesama *imago dei*.

Simpulan dari penjelasan di atas mengenai pengertian konseling adalah sebagai suatu hubungan timbal balik yang terjadi antara konselor dan konseli. Dimana konselor membantu konseli untuk keluar dari masalahnya dengan membuat keputusan dan menentukan tujuan hidup yang hendak dicapai. Sedangkan pastoral dapat diartikan sebagai suatu pelayanan yang dilakukan seorang gembala jemaat untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat terutama mereka yang sedang mengalami pergumulan hidup.

2. Tujuan Konseling Pastoral

Adapun tujuan konseling pastoral antara lain yaitu:²³

- a. Membantu konseli mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan.

Tujuan yang pertama dan terutama dalam layanan konseling pastoral adalah menolong konseli agar dapat mengalami pengalamannya dan menerima apa yang sedang terjadi atas dirinya secara penuh dan utuh. Mengalami dirinya secara oenuh dan utuh ini termasuk memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya serta kesempatan dan tantangan yang dihadapi di luar dirinya.

- b. Membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh.

Tujuan kedua adalah membantu konseli mengungkapkan diri secara penuh dan utuh. Melalui konseling pastoral konseli dibantu agar dapat dengan spontan, kreatif dan efektif mengekspresikan perasaan, keinginan dan aspirasinya.

- c. Membantu konseli berubah, bertumbuh, dan berfungsi maksimal.

Tujuan yang ketiga adalah perubahan menuju pertumbuhan.

Dalam proses konseling pastoral, konselor secara berlanjut

²³Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 180.

memfasilitasi konseli menjadi agen perubahan bagi dirinya dan lingkungannya. Pada hakikatnya, konseli adalah agen utama perubahan. Konselor berusaha membantu konseli sehingga mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.

d. Membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat.

Tujuan keempat layanan konseling adalah membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat.²⁴ Karena berbagai sebab, banyak orang dalam kehidupannya tidak mampu berkomunikasi secara sehat dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, konseling pastoral dapat dipakai sebagai media pelatih bagi konseli untuk berkomunikasi dengan lebih baik terhadap lingkungannya.

e. Membantu konseli bertingkah laku baru.

Tujuan yang kelima adalah membantu konseli bertingkah laku baru. Konseling pastoral dapat dipakai sebagai media untuk menciptakan dan berlatih tingkah laku baru yang sehat.

f. Membantu konseli bertahan dalam situasi baru

Tujuan yang keenam layanan konseling pastoral adalah membantu konseli bertahan dalam situasinya yang baru. Dalam hal ini konseli dapat bertahan pada kondisinya di masa kini dan

²⁴Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 185.

akhirnya dapat menerima keadaannya dan dapat mengatur kembali kehidupannya yang baru.

g. Membantu konseli menghilangkan gejala disfungsional

Tujuan layanan konseling yang ketujuh adalah membantu konseli untuk menghilangkan atau menyembuhkan gejala-gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis. Jika konseling pastoral tidak dapat menghilangkan gejala secara tuntas, maka diharapkan paling tidak dapat dipakai untuk mengurangi atau memperkecil gejala ketidaknormalan tersebut sehingga orang dapat berfungsi secara normal kembali.

3. Fungsi Konseling Pastoral

Konseling pastoral memiliki empat fungsi yang juga merupakan dari konselor pastoral yakni:²⁵

a. Menyembuhkan

Fungsi utama dari konseling pastoral adalah menyembuhkan. Fungsi ini digunakan konselor untuk membantu konseli menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang disfungsional sehingga konseli mampu menjalankan menjalankan perannya kembali seperti sebelum ia mengalami

²⁵Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 189.

masalah.²⁶ Fungsi ini dilakukan melalui teknik *kataris*, dimana konseli diminta untuk mengeluarkan semua beban yang mengganggu pikirannya, kemudian konselor membantu menyelesaikan beban itu sehingga konseli dapat sembuh.

b. Menopang

Fungsi yang kedua adalah menopang. Fungsi menopang digunakan dalam hal membantu konseli untuk menerima keadaan barunya dan mampu berdiri di atas kaki sendiri sehingga dapat bertumbuh secara penuh dan utuh, dan dapat bersfungsi secara maksimal.

c. Membimbing

Fungsi ketiga adalah membimbing. Pada fungsi membimbing ini digunakan untuk membantu konseli berpikir tentang masa depannya dan mampu mengambil keputusan yang benar. Dalam menjalankan fungsi ini konselor memberikan pertimbangan kepada konseli seperti pertimbangan nilai, etis, ajaran agama, ajaran Alkitab, hukum, peraturan dan sebagainya.

d. Memperbaiki Hubungan

Pada fungsi ini digunakan untuk membantu konseli dalam memperbaiki hubungannya dengan orang lain yang mengakibatkan

²⁶ Ibid.

putusnya atau rusaknya hubungan. Dalam hal ini konselor berperan sebagai mediator atau penengah.

e. Memberdayakan

Fungsi kelima adalah memberdayakan (*empowering*). Fungsi ini diterapkan dalam membantu konseli untuk menolong dirinya sendiri di masa yang akan datang ketika menghadapi kesulitan. Selain itu dapat juga digunakan konseli untuk menolong orang lain. Fungsi ini digunakan pada tahap pemutusan layanan konseling pastoral (terminasi).

f. Mentransformasi

Fungsi yang terakhir adalah mentransformasi. Setelah konseli telah sembuh atau ketika konseling pastoral telah tuntas.²⁷ Tujuan ini berkaitan dengan makna hidup, tujuan hidup baik secara perorangan, pasangan, keluarga, kelompok, komunitas, dan sistem kemasyarakatan yang lebih luas. Konselor membantu konseli untuk mentransformasi dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga konseli dapat menikmati rasa nyaman dan sejahtera.

²⁷Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 189.

B. Tahapan Konseling Pastoral

Layanan konseling pastoral akan berhasil jika dalam layanan konseling, konselor menggunakan tahap-tahap yang telah ditentukan. Tahapan konseling inilah yang akan menolong konselor untuk menjalankan tugasnya dengan baik, efektif, dan efisien dan menjadi pedoman ketika melaksanakan proses layanan konseling pastoral baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam melakukan layanan konseling perlu memperhatikan setiap tahapan-tahapan yang akan dilakukan.²⁸ Adapun tahapan konseling adalah sebagai berikut:

1. Tahap 1: Menciptakan hubungan kepercayaan

Tahap menciptakan hubungan kepercayaan ini dilakukan pada awal pertemuan dengan konseli dengan tujuan agar konseli percaya bahwa konselor bersedia membantu untuk menyelesaikan masalahnya. Pada tahap ini biasanya diawali dengan memperkenalkan diri, profesi, spesialisasi, keputusan kontrak antara konseli, jumlah pertemuan/sesi, berapa lama sesi, serta menetapkan tujuan konseling. Dalam tahap ini juga konselor akan berjanji untuk menjaga rahasia konseli dan tidak akan diceritakan pada siapapun tanpa seizin konseli dan penting juga untuk meminta izin kepada konseli jika ingin merekam atau mencatat proses pertemuan layanan konseling pastoral.

²⁸Ibid, 194.

2. Tahap 2: Mengumpulkan data (Anamnesa)

Tahap ini konselor akan mengumpulkan semua data-data, informasi subyektif dan obyektif, fakta, termasuk riwayat hidup konseli dan persoalan yang dialaminya.²⁹ Semua data yang dikumpulkan adalah data yang relevan, akurat, dan menyeluruh.

3. Tahap 3: Menyimpulkan sumber masalah (Diagnosa)

Pada tahap ini konselor akan melakukan analisis data, mengaitkan informasi yang satu dengan informasi yang lain, lalu konselor melakukan sintesis yang kemudian menyimpulkan apa yang menjadi permasalahan utama atau keprihatinan batin pokok yang digumuli oleh konseli. Tahap ini juga konselor memberi nama masalah psikologis-spiritual yang diakibatkan oleh gangguan dalam aspek lain yang berkaitan dengan psikologis-spiritual.

4. Tahap 4: Memebuat rencana tindakan (*Treatmen Planning*)

Tahap ini merupakan tahap pembuatan rencana tindakan dengan mengemukakan tujuan konseling secara rinci dengan memakai strategi konseling jangka panjang maupun jangka pendek. Tahap ini melibatkan fungsi konseling pastoral, waktu pemberian tindakan, siapa saja yang terlibat di dalamnya, serta memakai sarana dan alat mana yang akan dipakai.³⁰

5. Tahap 5: Tindakan (*Treatment*)

²⁹Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 194.

³⁰Ibid, 194.

Pada tahap ini konselor melakukan tindakan yang sudah direncanakan pada tahap 4 kemudian memcatat semua tindakan yang dilakukan, hasil, kebenaran, dan perubahan-perubahan yang terjadi.

6. Tahap 6: Mengkaji ulang dan evaluasi (*Review and evaluation*)

Tahap ini untuk mengkaji ulang dan melakukan evaluasi untuk menilai kembali proses maupun hasil akhirnya. Evaluasi digunakan sebagai alat untuk dijadikan pelajaran bagi konselor dan segala sesuatu yang berhubungan dengan layanan konseling.

7. Memutuskan hubungan - Terminasi (*Termination*)

Tahap pemutusan hubungan diakhir perjumpaan sesi konseling. Meskipun tahap terminasi telah dilakukan, bukan berarti konseli dan konselor tidak memiliki hubungan. Dalam hal ini hubungan sosial harus tetap terjaga. Pada tahap ini kadang kala hubungan konseling membutuhkan pelayanan lanjutan (*follow up service*).

C. PERENCANAAN LAYANAN KONSELING PASTORAL

Perencanaan merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang akan dilakukan oleh sekelompok orang maupun individu pada waktu yang akan

datang dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu.³¹ Perencanaan merupakan suatu proses yang kontinu. Pengertian proses yang kontinu dalam hal ini adalah mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan yang akan terjadi. Proses perencanaan dilaksanakan terlebih karena adanya kebutuhan untuk melakukan suatu tindakan.

Layanan konseling merupakan suatu layanan untuk membantu individu menyelesaikan suatu masalah-masalah yang dihadapi terutama masalah sosial-pribadi.³² Layanan konseling dilakukan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli. Konselor memfasilitasi lingkungan psikologis sehingga konseli dapat mengembangkan potensinya sebaik mungkin dan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan demikian perencanaan dalam layanan konseling merupakan langkah yang dilakukan konselor dalam merencanakan kegiatan layanan konseling yang akan dilakukan.

Pendapat para ahli tentang perencanaan dalam melakukan layanan konseling:³³

³¹Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010), 56.

³²Achmad Juntika Nurhisan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bangung: Refika Aditama, 2018), 20.

³³Henni Syafriana Nasution, *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 202.

1. Menurut T. Hani Handoko berpendapat bahwa perencanaan (*Planning*) adalah suatu pemilihan untuk menetapkan tujuan organisasi dan menentukan strategi, kebijaksanaan, proyek, prosedur, metode, system, dan anggaran yang akan dibutuhkan untuk menetapkan tujuan.
2. Fajar Santoadi menyatakan perencanaan adalah langkah awal sebelum kegiatan tersebut berjalan, menetapkan tujuan, hingga membuat rancangan aktivitas dalam kerangka waktu tertentu.
3. Wardati dan Mohammad Jauhar menyatakan tahap perencanaan, dan program satuan layanan direncanakan secara tertulis dan memuat sasaran tujuan, materi, metode, waktu, dan rencana penelitian.
4. Menurut H.J. Burbach dan L.E. Decker dalam buku Achmad Juntika Nurhisan adalah sebuah proses yang berkelanjutan dan menyiapkan berbagai kemungkinan, atau usaha sebagai penentuan dan mengontrol kemungkinan yang akan terjadi.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan (*Planning*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan konselor dalam melakukan kegiatan dengan menetapkan sasaran, waktu, metode, dan rencana penelitian yang dilakukan dalam sebuah proses yang berkelanjutan.

Manfaat perencanaan menurut T. Hani Handoko adalah:

- a. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.
- b. Membantu kristalisasi dan disesuaikan dengan masalah utama.
- c. Dapat memungkinkan manajer untuk memahami keseluruhan gambaran.
- d. Membantu menetapkan tanggung jawab yang lebih tepat.
- e. Cara pemberian perintah untuk beroperasi.
- f. Membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan mudah dipahami.
- g. Meminimalisir pekerjaan yang tidak pasti dan dapat menghemat waktu, usaha, dan dana.

Adapun manfaat dilakukannya perencanaan program secara matang, yaitu:³⁴

- a. Adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan.
- b. Memudahkan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan bimbingan yang dilakukan.
- c. Terlaksananya program kegiatan bimbingan secara lancar, efisien, dan efektif.

³⁴Achmad Juntika Nurhisan, *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bangung: Refika Aditama, 2018), 62.

Konseling pastoral merupakan suatu usaha yang teratur dan terstruktur, maka dari itu sebelum melakukan proses layanan konseling, konselor perlu menggunakan tahap-tahap tertentu.³⁵ Adapun tahap-tahap yang akan penulis gunakan sebelum melakukan konseling pastoral adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan hubungan kepercayaan, dimana tahap ini dilakukan pada awal pertemuan antara konselor dan konseli.
2. Mengumpulkan data (Anamnesa), dilakukan pada pertemuan sesi kedua dalam praktik konseling, dimana pada tahap ini konselor mengumpulkan semua data-data konseli.
3. Menyimpulkan sumber masalah (diagnosa), pada tahap ini konselor memberi nama masalah psikologis spiritual dan menyimpulkan permasalahan utama dari masalah konseli.
4. Membuat rencana tindakan (*Treatment Planning*), pada tahap ini konselor membuat rencana tindakan berapa lama waktu yang akan digunakan dalam melakukan konseling.

³⁵Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019),194.

D. Pendekatan dan Teknik Konseling Pastoral

Pendekatan adalah cara atau jalan yang digunakan untuk melakukan pendekatan, pengamatan, penelitian, dan pemecahan masalah.³⁶ Pendekatan konseling pastoral digunakan oleh konselor pastoral dengan memakai teori psikologis tertentu sebagai yang dipakai dalam praktik konselingnya. Pendekatan konseling dibagi menjadi 9 bagian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Psikoanalisis

Pendekatan ini merupakan segala pikiran dan tingkah laku pada masa kini dikendalikan oleh energi psikis (dunia tidak-sadar) pengalaman konflik psikoseksual pada awal perkembangan kehidupannya.³⁷ Motivasi dan konflik pada alam tidak sadar merupakan penyebab utama dari tingkah laku orang pada masa kini. Normal atau tidaknya perkembangan kepribadian ini tergantung pada berhasil atau tidaknya seseorang menyelesaikan masalah pada fase-fase psikoseksual awal seseorang. Dalam hal ini tujuan konseling yang dilakukan adalah untuk mendorong konseli untuk menyadari konflik yang ada dalam dunia tidak-sadar, perkembangan psikoseksual dan masa kecil konseli. Pada pendekatan ini cenderung melakukan konseling jangka panjang. Pendekatan ini juga bersifat fatalistik

³⁶Ibid .

³⁷Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019),205.

dimana nasib seseorang pada masa kini ditentukan oleh masa lalunya dan menjadi korban masa lalunya.

Pada pendekatan psikoanalisis, teknik yang dapat digunakan adalah Teknik *Spitting in the Soup*. Teknik ini digunakan untuk mengurangi gejala-gejala klien dengan maksud yang mendasar untuk mereka dan menunjukkan maksud tersebut kepada klien.

2. Pendekatan Eksistensial

Pada pendekatan ini kita memfokuskan diri pada kondisi hidup manusia yang paling hakiki.³⁸ Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah termasuk kesadaran akan eksistensi diri, kebebasan untuk menentukan pilihan dan nasib sendiri, tanggungjawab, kecemasan sebagai unsur dasar eksistensi manusia, pencarian makna hidup, kefanaan, dan kematian. Fokus utama pada pendekatan ini adalah penentuan nasib sendiri dan pertumbuhan menjadi manusia secara penuh dan utuh. Pendekatan ini digunakan oleh konselor untuk membantu konseli melihat bahwa dirinya adalah makhluk yang bebas. Konseli juga memahami dan menyadari kemampuan yang mereka miliki. Selanjutnya pada pendekatan ini umumnya digunakan konselor dalam melakukan konseling jangka pendek.

³⁸Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 210.

Pada pendekatan eksistensial teknik yang dapat digunakan adalah Teknik *Miracle Question*. *Miracle Question* memaksa klien untuk mempertimbangkan apa yang benar-benar mereka inginkan, bukan sekedar apa yang tidak mereka inginkan, sehingga berubah dari perspektif terfokus-masalah ke perspektif terfokus solusi.³⁹

3. Pendekatan Berpusat Pada Person/ Client Centered

Pendekatan *Client Centered* atau pendekatan yang berpusat pada klien. Konseling *Client Centered* menekankan dan berorientasi pada kekuatan diri sendiri untuk menentukan hal yang penting bagi dirinya dan pemecahan masalah yang sedang dialami.⁴⁰ Pada pendekatan *Client Centered*, konseli diharapkan dapat menemukan dan menyelesaikan permasalahan yang belum terselesaikan pada masa lalu yang mengganggu kehidupannya saat ini. Umumnya dalam pendekatan ini cenderung melakukan konseling dalam jangka pendek.⁴¹ Pendekatan konseling *Client Centered* menekankan pada kecakapan klien untuk menemukan isu yang penting bagi dirinya sendiri dan pemecahan masalahnya.

³⁹Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 5.

⁴⁰Lilis Marlia, "Peningkatan Konsep Diri Menggunakan Pendekatan *Client Centered*" (Februari 2018), 2.

⁴¹Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 214.

4. Pendekatan Gestalt

Pendekatan Gestalt memiliki pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan dan mengerti bagaimana kehidupan masa lalu memengaruhi tata laku masa kini.⁴² Pendekatan ini menekankan pengaruh pada masalah yang belum terselesaikan pada tingkah laku masa kini. Aliran ini terfokus pada masa kini dan di sini. Pendekatan Gestalt juga diartikan sebagai suatu terapi humanistik eksistensial yang dimana berlandaskan pada asumsi bahwa jika ingin mencapai kedewasaan maka seseorang harus menemukan caranya sendiri dalam hidupnya.⁴³ Asumsi ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya harus selalu aktif sebagai suatu keseluruhan. Dalam praktik konseling dengan pendekatan Gestalt dapat menggunakan teknik kursi kosong (*Empty Chair*) dengan memperhadapkan konseli pada kursi kosong dan meminta konseli membayangkan seolah-olah orang yang akan ia tumpahi masalahnya tersebut sedang duduk di kursi kosong itu.⁴⁴ Kemudian konselor dapat mendorong perasan positif (misalnya rindu) dan perasaan negatif (misalnya: marah, benci, menyesal, merasa bersalah, dll) konsel. Teknik-teknik yang digunakan dapat mendorong konseli untuk mencurahkan semua perasaannya.

⁴²Ibid, 212.

⁴³Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 70.

⁴⁴Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 214.

5. Pendekatan Adlerian

Pendekatan ini menjelaskan bagaimana manusia didorong oleh kepentingan sosial dimana manusia berjuang untuk mencapai cita-cita tertentu dan melakukan tugas kehidupan. Pendekatan ini bertumpu pada pertumbuhan dan kemampuan manusia untuk hidup dalam masyarakat secara bersama. Dalam hal ini konselor membantu konseli menciptakan tujuan dan arti hidup yang hakiki. Pada hakikatnya konseling dipusatkan pada pemeriksaan pola hidup konseli yang tampak dalam setiap langkah dan tindakan masa kini. Konseling ini cenderung memakai konseling jangka pendek (*Short Term*). Dalam praktik konseling pendekatan Adlerian dapat menggunakan Teknik *I-Messages* dengan memaksa klien untuk bertanggung jawab terhadap perasaan, perilaku dan sikapnya tanpa menimpakan kesalahan pada orang lain.⁴⁵

6. Pendekatan Analisis Transaksional

Pendekatan Analisis Transaksional menekankan hubungan yang sederajat antara konselor dan konseli. Teknik kunci dalam konseling pada pendekatan ini adalah melihat pola hubungan yang ditanamkan. Peran konseli dalam hal ini biasanya berpartisipasi dan aktif dalam proses diagnosa

⁴⁵Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 57.

dan diajar untuk membuat interpretasi dan penilaian sendiri. Pendekatan ini terfokus pada jenis permainan komunikasi konseli (*games*) yang dipakai untuk menghindari hubungan yang intim, akrab, atau dalam. Tujuannya adalah untuk bebas dari permainan, skrip, dan mempunyai otonomi dan kebebasan sendiri untuk memilih apa yang mereka inginkan. Selain dari pada itu tujuannya juga adalah untuk membantu konseli mengevaluasi keputusannya pada masa lalu dan membuat keputusan baru berdasarkan kesadaran yang penuh. Pada pendekatan ini cenderung memakai konseling jangak waktu pendek.

7. Pendekatan Behavioral

Pendekatan ini bertujuan membantu konseli untuk menghilangkan perilaku yang menyimpang dan mempelajari tungkah laku yang lebih efektif. Konselor juga membantu konseli untuk melihat hal apa yang mempengaruhi tingkah laku masa kini untuk menemukan apa yang dapat dilakukan untuk mengubah tingkah laku yang problematik. Dalam hal ini konselor bersifat aktif dan direktif juga dapat berfungsi sebagai guru untuk membantu konseli berlatih perilaku yang lebih efektif. Teknik yang dapat digunakan pada pendekatan behavioral adalah teknik *Scalling* yang

digunakan untuk membantu klien menetapkan sasaran perubahan maupun mengukur kemajuan untuk mencapai sasaran tersebut.⁴⁶

8. Pendekatan Emotif-Rasional

Pendekatan ini mengajarkan bagaimana manusia berpikir secara rasional dan irasional. Pada dasarnya gangguan mental dipengaruhi sejak masa kanak-kanak, akan tetapi kemudian diperkuat melalui proses indoktrinasi diri dan lingkungan. Pendekatan ini bertujuan membantu konseli untuk menghilangkan pikiran yang cenderung merusak dirinya sendiri dan membantu konseli untuk lebih toleran, serta rasional tentang kehidupan. Konselor juga dapat membantu konseli dalam memecahkan masalah kehidupan pada masa kini dan mendatang dengan metode ilmiah. Dalam melakukan layanan konseling pendekatan Emotif-Rasional dapat menggunakan beberapa teknik yaitu: *Pertama* teknik *Cognitive Restructuring* dimana konselor membantu klien untuk mengganti pikiran dan interpretasi negative dengan pikiran dan Tindakan yang lebih positif.⁴⁷ *Kedua*, Teknik *rational-emotive behavior therapy (REBT) model ABCDEF* dan *rational-emotive imagery*, dengan membantu klien memahami bahwa perasaan tidak

⁴⁶Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 5.

⁴⁷ Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 255.

sidebabkan oleh peristiwa, orang lain, dan masa lalu melainkan dari pikiran yang dikembangkan oleh orang tersebut.

9. Pendekatan Realitas

Pendekatan realitas mengajarkan bagaimana manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Manusia menciptakan perasaan tertentu dengan cara membuat pilihan melalui apa yang mereka lakukan. Konselor menantang konseli untuk menilai kembali apa yang sedang diperbuat dan memikirkan bagaimana sebaiknya tindakan-tindakan yang sesuai. Teknik yang digunakan pada pendekatan ini umumnya teknik yang bersifat aktif, direktif, dan didaktif (mengajar).

10. Pendekatan Integratif

Pendekatan integratif semula disebut pendekatan ekletik. Dalam pendekatan ini, konselor menggunakan lebih dari satu pendekatan.⁴⁸ Pendekatan integratif mengacu pada proses menyeleksi konsep, pendekatan/metode, dan teknik dari berbagai sumber dan teori. Pendekatan ini berusaha secara selektif, kreatif, sistemik, sinergik, dan mengintegrasikan lebih dari satu pendekatan sehingga konselor secara efektif dan efisien mampu menolong konseli untuk bertumbuh secara penuh dan utuh serta dapat berfungsi secara maksimal.

⁴⁸ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial*, (Yogyakarta: AKPI, 2019), 229.

Teknik dan pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ini disesuaikan dengan kebutuhan tergantung dari masalah yang dialami konseli. Pengintegrasian ini mempertimbangkan persoalan yang dihadapi konseli. Konselor harus mampu memilih secara bijaksana berbagai teknik yang ada disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan konseli. Pendekatan integratif berusaha mengintegrasikan ciri-ciri terbaik dari pendekatan konseling yang ada.

E. Anak Korban Pengabaian

1. Defenisi Pengabaian

Pengabaian terhadap anak adalah kegagalan orang tua atau orang lain yang memiliki tanggung jawab terhadap anak untuk dapat menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal, perawatan medis, atau kesejahteraan anak terancam bahaya.⁴⁹ Kelalaian juga merupakan kurangnya perhatian dari orang-orang yang ada di sekitar anak dan tidak tersedianya kebutuhan yang relevan dan memadai untuk kelangsungan hidup anak, yang berakibat akan menjadi kurangnya perhatian, cinta, dan pengasuhan. Pengabaian kepada anak adalah suatu bentuk kurangnya perhatian kepada anak, baik itu sosial, emosional, dan kebutuhan yang

⁴⁹ Ariani, *Kekerasan & Penelantaran Pada Anak*, (Malang: UB Press, 2021)

memadai yang seharusnya diterima oleh anak.⁵⁰ Pengabaian juga merupakan bentuk kekerasan dari orang tua.

Menurut Sukmawati ia mendefinisikan pengabaian itu sebagai suatu penolakan. Penolakan orang tua terhadap anaknya yang kemudian dimanifestasikan dalam beberapa cara seperti melalaikan dalam perawatan fisik, penolakan afeksi, tidak memberikan perhatian dan dorongan untuk berprestasi, perlakuan kasar kepada anak, memberikan hukuman yang terlalu berat bagi kesalahan-kesalahan kecil anak, dan tidak mempedulikan perasaan anak.⁵¹ Fahmi juga memberikan dua pendapat tentang penolakan orang tua yaitu: *Pertama*, penolakan tetap sejak semula, dimana orang tua dalam kasus seperti ini tidak sayang kepada anaknya. *Kedua*, dari penolakan tersebut, orang tua berpura-pura tidak tahu keinginan anak yaitu orang tua mengabaikan anaknya dan tidak melakukan aktivitas bersama mereka. Selain itu orang tua juga bersikap acuh tak acuh kepada anaknya dan bermasa bodoh sampai pada tingkatan tidak menyenangkan dan menyayangi anak. Menurut Hurlock penolakan orang tua adalah pengabaian kesejahteraan anak atau menuntut terlalu banyak dari anak, dan sikap bermusuhan yang terbuka.

⁵⁰ Mulan Mulya Pratiwi & Zulda Musyarifa, *The Book Of Read Aloud*, (Jakarta: Alex Media, 2021), 48.

⁵¹ Karlinawati Silalahi & Eko A. Meinarno, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 104

Bentuk pengabaian anak adalah seperti:

- a. Tidak memperhatikan kebutuhan sandang, pangan, rasa aman, dan Kesehatan anak.
- b. Tidak memenuhi kebutuhan akan perlindungan dan pendidikan.
- c. Mengacuhkan anak dan tidak mengajaknya berbicara.
- d. Membeda-bedakan anak dengan perhatian.
- e. Dipisahkan dari orang tua.

2. Dampak Pengabaian

Pengabaian terhadap anak kerika orang tua atau yang bertanggung jawab tidak memberikan kebutuhan dasar yang dibutuhkan anak baik itu berupa kebutuhan fisik, emosional, pendidikan, dan kesehatan.⁵² Dampak negatif dari pengabaian seperti ini adalah anak tidak mampu berinteraksi dengan anak-anak sebayanya.

Ada dua dampak yang ditimbulkan dari pengabaian orang tua yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu anak bisa mandiri tanpa mengharapkan kebutuhannya kepada ayahnya. Sedangkan dampak negatifnya yaitu kurang percaya diri, tidak ada rasa peduli kepada ayahnya, hilangnya rasa memiliki seorang ayah, dan munculnya prasangka buruk

⁵² Jejen Mustafa, *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Prena Media Group, 2012), 69.

terhadap laki-laki,. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu seberapa kuat mental anak, kemampuan anak dalam mengatasi masalah, serta adaptasi diri yang memungkinkan anak enggan untuk menceritakan kekerasan yang mereka alami sebab mereka takut dan merasa terancam atau bahkan mereka menyalahkan pihak penganiaya tersebut.⁵³

3. Jenis-jenis Pengabaian

Jenis-jenis pengabaian anak antara lain sebagai berikut:⁵⁴

- a. Pengabaian fisik merupakan kasus terbanyak, misalnya keterlambatan dalam mencari bantuan medis, pengawasan yang kurang memadai, serta tidak tersedianya kebutuhan akan rasa aman dalam keluarga.
- b. Pengabaian pendidikan terjadi ketika anak seakan-akan mendapat pendidikan yang sesuai padahal anak tidak dapat berprestasi secara optimal. Lama-kelamaan hal ini dapat mengakibatkan prestasi sekolah anak yang semakin menurun.
- c. Pengabaian secara emosi dapat terjadi ketika orang tua gagal atau tidak menyadari kehadiran anak ketika atau orang tua selalu ribut

⁵³ Gunarti Dwi Lestari, *Pengasuhan Anak Teori dan Praktik Baik*, (Madium: Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), 119.

⁵⁴ Gunarti Dwi Lestari, *Pengasuhan Anak Teori dan Praktik Baik*, (Madium: Bayfa Cendekia Indonesia, 2023), 119.

dengan pasangannya atau tidak memberikan perlakuan kasih sayang kepada anaknya dan membeda-bedakan perlakuannya terhadap anaknya.

F. TUGAS TANGGUNG JAWAB DAN PERAN ORANG TUA

Tugas dan tanggung jawab orang tua dibagi menjadi dua bagian yaitu: tanggung jawab material dan tanggung jawab spiritual.

1. Tanggung Jawab Material

Sebagai orang tua, anak merupakan tanggung jawab besar yang dikarunaiakan Tuhan kepada pasangan yang sudah menikah untuk mendidik dan memberikan perlindungan sejak dini sampai kepada masa dimana anak sudah menemukan pasangan hidupnya.⁵⁵ Tugas dan tanggung jawab orang tua tersebut menunjang tumbuh kembang anak untuk masa depan mereka. Anak merupakan generasi penerus dalam keluarga untuk melanjutkan masa depan dan impian yang dipercayakan oleh orang tua kepadanya. Dalam upaya untuk menghasilkan generasi penerus yang bertanggung jawab, berkualitas, dan tangguh, tentu sangat dibutuhkan adanya usaha yang konsisten dari orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak untuk mendidik, mengasuh, memberikan

⁵⁵Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no.1 (Desember 2015): 27.

kenyamanan, dan memberikan perlindungan kepada anak-anak mereka. Perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan hal yang sangat berharga bagi seorang anak dan merupakan kebutuhan utama bagi anak.

2. Tanggung Jawab Spiritual

Selain memberikan perhatian, kasih sayang, mendidik, dan membesarkan anak, tanggung jawab yang merupakan tanggung jawab material, tanggung jawab spiritual juga sangat dibutuhkan untuk menunjang pengetahuan spiritual anak seperti halnya pendidikan dan agama.⁵⁶ Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan yaitu bagaimana orang tua mengajarkan anak untuk berperilaku sopan, saling menghormati, saling membantu, dan berkarakter. Orang tua juga berperan dalam menyekolahkan anaknya agar menjadi orang yang mempunyai masa depan yang lebih baik. Selain dari itu peran orang tua juga dalam agama adalah penanaman iman dan pengenalan akan Tuhan, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik untuk anaknya.

Kitab Ulangan 6:6-9 menjelaskan tentang bagaimana orang tua mengajarkan firman Tuhan kepada anak-anaknya dan harus melakukannya secara berulang-ulang kali agar dari situ tercipta pengenalan, kebiasaan, dan

⁵⁶ Mukhtali Jarbi, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidis* 2, no.2 (Desember 2021) : 124.

pemahaman lebih dalam tentang fitman Tuhan.⁵⁷ Organisme terkecil dari gereja adalah persekutuan keluarga yang dipimpin oleh orang tua, karena dari situlah akan tercipta pertumbuhan iman, cinta dan kasih sayang, norma dan etika yang berlaku dalam gereja maupun dalam masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas anak.

Jika dalam keluarga peran dan tanggung jawab dijalankan dengan baik, maka fungsi keluarga juga akan berjalan dengan baik. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.⁵⁸ Keluarga menjalankan dua fungsi utama menurut kajian lintas budaya yaitu internal yakni memberikan perlindungan psikososial bagi para anggota keluarganya dan eksternal yaitu mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.

Fungsi keluarga menurut Berns, keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu:⁵⁹

1. Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat dengan menghasilkan generasi penerus.

⁵⁷ Suriani, *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Rohani Anak Berdasarkan Ulangan 6:5-7 Serta Peran Teori dan Gelombang Otak*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2022), 100.

⁵⁸ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Perencanaan Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: KENCANA, 2012), 22.

⁵⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2012), 22.

2. Sosialisasi/edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
3. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
4. Dukungan ekonomi. Dalam hal ini keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
5. Dukungan emosi/pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

G. Landasan Teologis

Pembentukan rohani anak menurut Marjorie adalah suatu kenyataan hidup yang utama.⁶⁰ Itu berarti bahwa orang tua bertanggung jawab penuh terhadap spiritualitas anak-anaknya karena itu merupakan hal yang paling utama dan dengan itu juga dapat membentuk karakter atau perilaku anak agar

⁶⁰Voddie Baucham, *Menjadi Orang Tua Yang Berwibawa*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1995), 132.

memiliki moral yang baik. Beberapa tanggung jawab orang tua kepada anaknya menurut Alkitab.⁶¹

1. Tanggung jawab orang tua menurut Perjanjian Lama ialah membentuk pengetahuan dan kerohanian anak agar dapat bertumbuh menjadi anak yang berkenan kepada Allah. Menurut kitab Ulangan pasal 6:6-8

(6)Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, (7)haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun. (8)Haruslah juga engkau mengikatkannya pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambing pada dahimu.

Disini sangat jelas bagaimana Allah memetintahkan orang tua untuk mengajari anak-anaknya tentang pengenalan akan Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Perintah itu disertai dengan pengajaran Tuhan kepada orang tua untuk mengajarkannya secara berulang-ulang, dimana saja, kapan saja dan dengan segenap kemampuan, termasuk menjadi teladan. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam sebuah keluarga sangat memengaruhi keadaan rohani seorang anak. Dari pemahaman inilah orang tua hendaknya memberikan tanggung jawab penuh dalam membina anak yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik seperti yang dikehendaki Tuhan.

⁶¹Howard G. Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2009),

2. Tanggung jawab orang tua menurut Perjanjian Baru adalah orang tua diperintahkan Allah untuk mendidik anaknya seperti yang tertulis dalam Efesus 6:4,

Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Dengan demikian orang tua akan menjadi guru rohani bagi anak-anaknya.

Namun sebelum menjadi guru, orang tua harus hidup beriman dengan terlebih dahulu mempelajari firman Tuhan seperti yang tertulis dalam 2 Timotius 2:15,

Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang terus terang memberitakan perkataan kebenaran itu.

Dengan demikian orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anaknya dan peran mereka adalah sebagai pendidik.⁶² Tanggung jawab orang tua mengajar anaknya untuk disiplin. Artinya orang tua memang perlu mendidik anaknya dengan penuh kasih dan mendisiplinkan anaknya dengan cara: jika anak melakukan kesalahan, anak perlu mendapat teguran atau bahkan hukuman jika diperlukan. Seperti yang tertulis dalam Amsal 13:24, “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya: tetapi siapa mengasihi

⁶² Susan S. Wiriadinata, *Mengasuh Anak Mengasihi Tuhan*, (Jakarta: Gramedia, 2018), 43.

anaknyanya, menghajar dia pada waktunya".⁶³ Oleh sebab itu orang tua juga perlu bijak dalam menghadapi perilaku anak agar tidak menjadi pribadi yang manja ataupun berlaku seenaknya.

3. Sebagai orang tua Kristiani juga mestinya mendidik anaknya sebagaimana yang dikatakan dalam Amsal 22:6 "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu".

Melalui ayat ini, diharapkan orang tua benar-benar melakukan tanggung jawabnya dalam mendidik anak agar spiritual atau kerohanian anak dapat terbantu dengan baik.

⁶³Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia(LAI), Jakarta: 2013

